

## **II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Ikan Asin**

Ikan asin memiliki kandungan unsur baik untuk kebutuhan manusia dan juga memiliki rasa yang spesifik dan enak. Pada daging ikan dapat dijumpai senyawa-senyawa yang sangat berguna bagi manusia yaitu protein, lemak, sedikit karbohidrat, vitamin dan garam-garam mineral. Komponen protein merupakan komponen terbesar setelah air karena jumlahnya yang cukup banyak menjadikan ikan sebagai sumber protein hewani yang sangat potensial.

Kandungan lemak pada beberapa jenis ikan tergolong tinggi dan berbagai jenis ikan merupakan sumber lemak yang baik. Berdasarkan kandungan lemaknya, ikan dibagi menjadi dua golongan, yaitu ikan gemuk jika kadar lemaknya cukup tinggi dan ikan kurus jika kadar lemaknya rendah.

Dibandingkan dengan nilai gizi daging hewan darat, misalnya daging sapi, nilai gizi ikan dapat dikatakan jauh lebih tinggi, sedangkan dibandingkan dengan telur, nilai gizi ikan sebagai bahan pangan juga tidak jauh berbeda. Pada tabel 3 diberikan contoh perbandingan antara nilai gizi ikan dengan beberapa hasil hewani lainnya berdasarkan komposisinya.

Tabel 3. Perbandingan nilai gizi ikan dengan beberapa hasil hewani lain berdasarkan komposisinya.

Komposisi	Ikan	Udang	Daging Sapi	Daging Ayam	Telur Utuh	Susu Sapi
Protein (%)	16-20	18,1	18	20	11,8	3,3
Lemak (%)	2,0-2,2	0,8	3	7	11	3,8
Karbohidrat (%)	0,5-1,5	1,5	1,2	1,1	11,7	4,7
Abu (%)	2,5-4,5	1,4	7			
Vit A (IU/Gr)	50000		600			35
Vit D (IU/Gr)	20-20000					
Kolesterol (mg/g)	70	125	70	60	550	11
Air (%)	56,79	78,2	75,5	72,9	65,5	87,6
Asam Amino Essensial	10	5	10	10	10	10
Asam Amino non Essensial	10			2		10

Hadiwiyoto, 1993

Ikan Asin merupakan ikan yang menjadi asin dan kering melalui proses penggaraman dan penjemuran, ikan asin mempunyai kadar air rendah karena penguapan oleh panas dan penyerapan oleh garam. Ikan asin dapat bermanfaat sebagai bahan makanan yang tahan lama dan tidak mudah busuk atau mengalami kerusakan sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga nelayan. Hasil perikanan laut selain dapat dikonsumsi dalam bentuk ikan segar juga dapat dikonsumsi dalam bentuk olahan seperti ikan asin, ikan pindang, terasi, krupuk ikan dan lain-lain. Ikan asin mempunyai kandungan gizi yang tinggi per 100 gram, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kandungan gizi berbagai macam ikan asin per 100 gram

No.	Kandungan Gizi	Jenis Ikan Asin				
		Layur	Teri	Layang	Pethek	Kembung
1.	Energi (kkal)	83,9	335,1	83,9	83,9	112,1
2.	Karbohidrat (gr)	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
3.	Protein (gr)	18,2	58,6	18,2	14,8	21,4
4.	Lemak (gr)	0,7	9,4	0,7	2,3	2,3
5.	Kalsium (mg)	13,0	1702,0	13,0	11,0	50,0
6.	Pospor (mg)	110,0	1300,0	110,0	243,0	228,0
7.	Zat Besi (mg)	0,4	2,5	0,4	0,3	0,9
8.	Vitamin A (SI)	11,0	0,0	11,0	12,0	43,0
9.	Vitamin E (mg)	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
10.	Vitamin B1 (mg)	0,1	0,1	0,1	0,2	0,1
11.	Vitamin B2 (mg)	0,1	0,3	0,1	0,1	0,1
12.	Vitamin B6 (mg)	0,2	0,4	0,2	0,1	0,3
13.	Air (gr)	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0

Heruwati, 2002

Berdasarkan kandungan gizi tersebut ikan asin dapat digolongkan sebagai ikan berprotein tinggi dan berlemak rendah. Kandungan air dalam ikan asin tidak ada karena terjadi penguapan oleh panas dan penyerapan oleh garam. Disamping itu ikan asin juga mengandung berbagai macam vitamin antara lain Vitamin A, Vitamin E, Vitamin B1, Vitamin B2 dan Vitamin B6.

## 2. Industri Rumah Tangga (IRT)

Industri adalah lapangan usaha yang bertujuan untuk merubah bahan mentah menjadi barang jadi dengan menggunakan alat-alat produksi sehingga dapat menghasilkan suatu barang (Tambunan, 1999). Sektor industri dapat dibedakan menjadi 4 kelompok yaitu:

- a. Industri besar, yaitu industri dalam proses produksinya menggunakan mesin dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.
- b. Industri sedang, yaitu industri yang dalam proses produksinya sebagian menggunakan mesin dan mempunyai tenaga kerja 20-99 orang.

- c. Industri kecil, yaitu industri yang dalam proses produksinya belum menggunakan sistem kerja upahan yang mempunyai tenaga kerja antara 5-19 orang.
- d. Industri rumah tangga, yaitu industri yang pada umumnya berada dipedesaan dan tenaga kerja yang ada kurang dari 5 orang.

Menurut Yulida (2012), konsep rumah tangga merujuk pada arti ekonomi dari satuan keluarga, seperti bagaimana keluarga tersebut mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, kemudian berapa jumlah pendapatan yang diperoleh atau konsumsinya serta jenis produksi dan jasa yang dihasilkan. Semakin besar sebuah keluarga, maka akan membuka kesempatan bagi pencari pendapatan (*income earner*) untuk memberikan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. (Raharjo dalam Handayani & Artini, 2009).

Tjitrosoepomo (1991), mengatakan bahwa industri rumah tangga yaitu suatu bentuk perekonomian rakyat yang apabila dikembangkan akan mampu memecahkan masalah-masalah dasar pembangunan yaitu pengangguran. Industri ini juga mampu untuk membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi sosial. Jadi industri yang bersifat tradisional (pada umumnya industri rumah tangga yang berada di pedesaan), mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tingkat pembagian tenaga kerja pada industri rumah tangga masih sangat rendah dan tidak terstruktur.
- b. Ketrampilan tenaga kerja pada industri rumah tangga masih sangat terbatas.
- c. Proses produksi pada industri rumah tangga masih sangat sederhana.

- d. Dari segi manajemen, garis pemisah antara tugas-tugas yang dikaitkan dengan kelangsungan produksi, pencarian bahan baku, bahan bakar dan pemasaran tidak begitu tegas dan jelas.
- e. Cara memasarkan barang yang akan dijual tidak menggunakan promosi tetapi melalui perantara.

Sedangkan menurut Mubyarto (1979), industri rumah tangga yang berlokasi di pedesaan bersifat padat karya, sebagian tenaga kerja berasal dari penduduk setempat juga. Ciri-ciri industri rumah tangga yang berlokasi di pedesaan adalah sebagai berikut:

- a. Unit industri pedesaan terbanyak merupakan unit industri rumah tangga.
- b. Teknologi masih sangat sederhana dan dikerjakan dengan tangan.
- c. Bahan baku yang didapat masih dari daerah itu sendiri.
- d. Memberi peranan dalam peningkatan pendapatan keluarga.

Tujuan industri rumah tangga adalah untuk menunjang pemerataan kesempatan berusaha, kesempatan bekerja dan untuk menambah pendapatan keluarga, maka industri rumah tangga merupakan suatu sarana yang efektif bagi pembangunan suatu pedesaan.

Usaha lain diluar usaha pertanian yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan antara lain buruh, berdagang dan industri. Akan tetapi didaerah tertentu yang tidak mempunyai lahan persawahan untuk ditanami padi misalnya daerah pantai mayoritas atau sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Selain bekerja sebagai nelayan, kegiatan industri rumah tangga juga dilakukan secara tetap dan merupakan usaha untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Peranan pendapatan dari sektor industri bagi kehidupan rumah tangga sangatlah penting, karena akan menambah penghasilan. Pada umumnya usaha disektor industri dapat menjadi mata pencaharian bagi kehidupan rumah tangga walaupun tadinya merupakan pekerjaan sampingan. Bagi nelayan dengan perolehan hasil yang berupa ikan laut segar dan mengingat sifat ikan laut yang mudah rusak atau tidak tahan lama dengan jumlah perolehan hasil yang melimpah serta permintaan ikan laut yang relatif tetap, mendorong nelayan untuk mengolah ikan laut sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan.

Menurut Hendrik (2010), Industri rumah tangga pembuatan ikan asin merupakan pekerjaan bagi para ibu rumah tangga dengan curahan waktu kerja yang relatif tidak terbatas tanpa harus mengganggu peran ibu rumah tangga tersebut. Adanya industri ikan asin ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan serta mengurangi kerugian pada waktu musim panen tiba. Disamping itu adanya industri ikan asin diharapkan dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga nelayan.

Industri pembuatan ikan asin diharapkan akan menjadi salah satu usaha alternatif bagi rumah tangga nelayan karena pendapatan usaha dari sektor perikanan yang rendah. Menurut Mangkuprawiro (1984), bahwa perilaku rumah tangga dalam mengalokasikan waktu diluar pekerjaannya dipengaruhi oleh banyak faktor yang meliputi faktor ekonomi seperti upah dan pendapatan maupun faktor non ekonomi seperti umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pemilikan luas lahan.

### 3. Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2002), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, baik yang telah terjadi maupun kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Secara umum klasifikasi biaya antara lain:

a. Biaya eksplisit (*Explicit cost*)

Yaitu biaya yang secara nyata dikeluarkan selama proses produksi oleh produsen untuk input yang berasal dari luar, misalnya biaya pembelian bahan baku dan bahan penunjang lainnya.

b. Biaya implisit (*Implicit cost*)

Yaitu biaya produksi milik produsen itu sendiri yang disertakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output, misalnya upah tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri.

Dengan demikian total biaya adalah total biaya eksplisit ditambah total biaya implisit, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (*Total cost*)

TEC = Total biaya eksplisit (*Total explicit cost*)

TIC = Total biaya implisit (*Total implicit cost*)

### 4. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan yang didapat nelayan merupakan hasil kali dari harga jual (P) dengan produksi (Q) yang dihasilkan oleh nelayan. Dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (*Total revenue*)

P = Harga jual (Rp)

Q = Produksi (Kg)

Pendapatan merupakan hasil dari kegiatan produksi yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang dan diperhitungkan dengan nilai produksi setelah dikurangi dengan jumlah biaya yang telah dikeluarkan. Dari jumlah produksi yang dihasilkan akan diperoleh pendapatan yang berasal dari penerimaan dikurangi biaya produksi dalam satuan rupiah setiap bulannya. Menurut Kusumo (1990), menyatakan bahwa bahwa ada beberapa pembagian tentang pendapatan yaitu:

a. *Gross Income*

*Gross Income* yaitu pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya. *Gross income* dibedakan menjadi 2 yaitu *Cash* dan *Non Cash*. *Cash* merupakan pendapatan dari penjualan hasil produk yang didapat dari pertanian maupun dari perikanan. Sedangkan *Non Cash* adalah bentuk produk yang dikonsumsi oleh nelayan yang berupa barang.

b. *Net Income*

*Net Income* yaitu pendapatan setelah dikurangi biaya.

c. *Management Income* (Pendapatan pengelola)

Merupakan pendapatan bagi pengelola atau hasil pengurangan dari total output dengan total input.

d. Pendapatan keluarga nelayan

Yaitu pendapatan pengelola ditambah dengan upah tenaga kerja nelayan.



e. Pendapatan tenaga kerja nelayan

Yaitu pendapatan pengeloa ditambah dengan upah tenaga kerja nelayan dan keluarganya yang ikut dihitung.

Djuwari (1983), menyatakan keberhasilan suatu proses produksi, pada akhirnya dinilai dari besarnya pendapatan (*Net Revenue*) yang akan diperoleh dari kegiatan tersebut. Pendapatan ini merupakan selisih dari penerimaan (*Revenue*) dengan biaya yang dikeluarkan (*Cost*) atau selisih antara nilai output dengan biaya keseluruhan yang benar-benar dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.

Untuk menghitung pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = Pendapatan bersih (*Net revenue*)

TR = Penerimaan (*Total revenue*)

TEC = Total biaya eksplisit (*Total explicit cost*)

Kaitannya dengan konsep pendapatan, Hadisapoetro (1973) mengemukakan cara mempertimbangkan biaya dan pendapatan yaitu:

- a. Pendapatan rumah tangga diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya alat luar, dan bunga modal dari luar.
- b. Pendapatan tenaga kerja yaitu pendapatan rumah tangga dikurangi modal sendiri.
- c. Keuntungan atau kerugian adalah perbedaan antara pendapatan bersih dengan seluruh modal yang dipergunakan dalam usahanya atau perbedaan antara biaya kotor dengan biaya produksi.

## 5. Kontribusi Pendapatan Keluarga

Kontribusi pendapatan merupakan sumbangan hasil dari suatu aktivitas dalam rumah tangga terhadap pendapatan total yang didapat suatu rumah tangga (Nzevu, 2018). Dengan adanya hasil dari aktivitas pengolahan ikan asin dalam suatu rumah tangga maka dapat diketahui seberapa besar sumbangan pendapatan dari kegiatan industri ikan asin tersebut terhadap pendapatan nelayan.

Nurmanaf (2006), menyatakan bahwa kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi oleh sumbangan sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun.

Sumber-sumber pendapatan yang diperoleh oleh petani, menurut Abdullah (1991), dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

a. *On Farm*

Yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari lahan pertanian, peternakan dan perikanan. Dalam hal ini pendapatan berasal dari satu kelompok pendapatan yaitu yang berasal dari penghasilan sebagai nelayan.

b. *Off Farm*

Yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usaha sendiri yaitu yang meliputi bekerja pada orang lain, menyakap lahan maupun memelihara ternak milik orang.

c. *Non Farm*

Yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari aktifitas non pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga misalnya perdagangan dan kerajinan yang input pokoknya bukan dari hasil pertanian.

Kontribusi dapat diketahui dengan menghitung besarnya sumbangan pendapatan suatu industri terhadap pendapatan total rumah tangga nelayan yang dinyatakan dalam %. Kontribusi dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Sumbangan Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan IRT Ikan Asin}}{\text{Pendapatan Total}} \times 100\%$$

Handayani dan Artini (2009) menjelaskan bahwa untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan nelayan IRT ikan asin terhadap pendapatan total dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika kontribusi pendapatan < 25% maka kontribusi kecil.
- b. Jika kontribusi pendapatan 25-49% maka kontribusi sedang.
- c. Jika kontribusi pendapatan >49% maka kontribusi besar.

## 6. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Nurhaesih (1999) dalam Peranan Industri Rumah Tangga Pengawetan Ikan dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Eretan Kecamatan Kedunghaur Kabupaten Indramayu menyatakan bahwa rata-rata hasil tangkapan ikan secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya sebesar Rp. 164.991.671,- per kapal per tahun sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh dari hasil tangkapan ikan sebesar Rp. 5.291.000,- per nelayan. Dengan persentase 28,74% dari hasil kegiatan sebagai nelayan dan 78,76% dari hasil industri rumah

tangga pengawetan ikan laut. Sehingga dapat dilihat bahwa sumbangan industri rumah tangga pengawetan ikan laut sangat tinggi yaitu diatas 50% sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan dalam memenuhi kebutuhan pokok setiap hari.

Penelitian Nugraha (2002) dalam Sumbangan Pendapatan Industri Rumah Tangga Ikan Asin di Desa Donan Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap Menyatakan bahwa sumbangan pendapatan dari kegiatan penangkapan ikan laut sebesar Rp. 614.022,73 atau 33,92% dan sumbangan pendapatan dari hasil industri rumah tangga ikan asin sebesar Rp. 1.196.048,63 atau 66,08%.

Penelitian Suharyani (2003) dalam Analisis Biaya dan Pendapatan Ikan Asin di Desa Sidakaya Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap menyatakan bahwa bahwa rata-rata sumbangan pendapatan dari kegiatan nelayan sebesar Rp. 440.916,64 atau 35,13% dan rata-rata sumbangan pendapatan dari hasil industri rumah tangga ikan asin sebesar 64,87%.

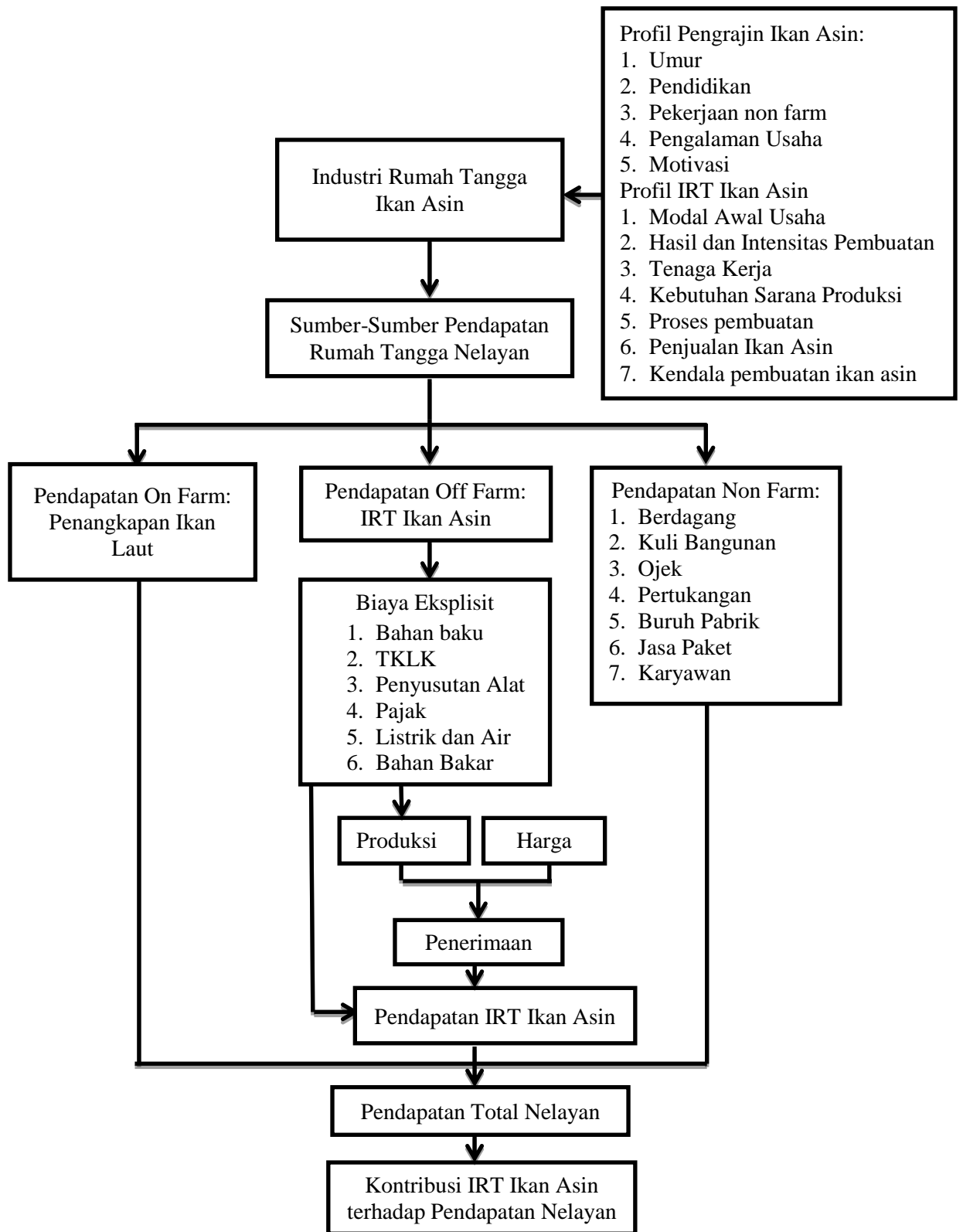
Penelitian Yuliana (2007) dalam Kontribusi Industri Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional terhadap Pendapatan Nelayan Pengolah menyatakan bahwa nilai balas jasa tenaga kerja paling besar pada produk ikan tembang asin yaitu sebesar Rp. 165,95/kg dan paling kecil pada produk ikan kembung asap yaitu Rp 49,22/kg. Khusus untuk produk cumi asin imbalan jasa tenaga kerja menempati posisi terendah diantara produk-produk lainnya yaitu 3,90%. Dibandingkan dengan keuntungannya yang mencapai 79,36% imbalan jasa tenaga kerja cumi asin nilainya sangat tidak seimbang sehingga bagi industri cumi asin, sangat perlu meningkatkan pendapatan nelayan pengolahnya agar kontribusi perusahaan terhadap peningkatan pendapatan nelayan pengolah menjadi lebih proporsional.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Sumber-sumber pendapatan nelayan di Pantai Teluk Penyu berasal dari Kegiatan *On farm, off farm* dan *non farm*. Kegiatan *On Farm* yang dilakukan oleh penduduk di Pantai Teluk Penyu Cilacap adalah sebagai nelayan yaitu kegiatan penangkapan ikan laut. Kegiatan ini dilakukan oleh kepala keluarga. Sedangkan kegiatan *Off Farm* yang dilakukan oleh ibu rumah tangga adalah kegiatan pembuatan ikan asin. Selain itu ada kegiatan lain diluar pertanian yang disebut dengan *non farm* seperti berdagang, buruh, kuli bangunan, ojek, pertukangan, jasa paket dan karyawan.

Kegiatan pembuatan ikan asin membutuhkan biaya eksplisit yang akan menghasilkan produksi. Biaya eksplisit tersebut berupa biaya bahan baku, TKLK, penyusutan alat, pajak, listrik dan air dan biaya bahan bakar. Penerimaan diperoleh dari perhitungan antara produksi dikali dengan tingkat harga yang berlaku. Sedangkan pendapatan diperoleh dari perhitungan antara penerimaan dikurangi biaya produksi (eksplisit). Dari kegiatan *on farm, off farm* dan *non farm* akan menghasilkan pendapatan yang berasal dari kegiatan penangkapan ikan, pendapatan industri rumah tangga ikan asin dan pendapatan lain diluar pertanian.

Keseluruhan pendapatan dari semua kegiatan yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan akan menghasilkan pendapatan total bagi rumah tangga nelayan. Sehingga akan diketahui berapa besar kontribusi industri rumah tangga ikan asin terhadap pendapatan total rumah tangga nelayan. Untuk lebih memahami alur pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

**C. Hipotesis**

Diduga kontribusi industri rumah tangga ikan asin terhadap pendapatan rumah tangga nelayan tinggi.